

Konsep Pendidikan Akhlak Anak Sekolah Dasar Dalam Kitab *Washāyā Al-Ābā' Lil Al-Abnā* Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari

Soni Samsu Rizal, Asri Nur Aliyah, Aliya Fauziah, Badriyyatus Salma Nurul Fajriyah,
Bilbina Aulia Rahma, Dela Mutia, Dini Adistiayu
Sonisamsurizal@uidc.ac.id Asrinuraliyah007@gmail.com

ABSTRAK

Lingkungan sangat berpengaruh besar bagi pembentukan akhlak seseorang. Jika seseorang hidup di lingkungan yang baik maka sangat mungkin kepribadian seseorang tersebut akan baik. Tetapi, perkembangan zaman terus melaju seiring perkembangan moral yang semakin memburuk. Karena pendidikan yang ada hanyalah proses perpindahan pengetahuan saja dan belum menyentuh dasar yang lebih mendalam lagi, seperti pembentukan kepribadian, pengembangan kemampuan diri dan mental yang sanggup menghadapi perkembangan zaman. Pembelajaran Akhlak dapat dijadikan sebagai dasar perubahan pendidikan agama Islam yang berlangsung saat ini. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya pendidikan akhlak anak. Penelitian ini didasarkan pada *degredasi* akhlak yang terjadi dimasyarakat, seperti orangtua yang kurang peduli terhadap pendidikan akhlak anaknya, guru yang belum maksimal dalam menanamkan nilai-nilai akhlak disekolah agar dapat terealisasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, juga belum banyak masyarakat yang mengetahui pemikiran Muhammad syakir al-iskandari dalam kitab *Washāyā Al-Ābā' Lil Al-Abnā*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa secara kritis bagaimana konsep dasar pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam salah satu kitab karangannya yang berjudul *Washāyā Al-Ābā' Lil Al-Abnā*. Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengungkap konsep dasar pendidikan akhlak menurut Muhammad Syakir Al-Iskandari, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan penyempurna materi akhlak dalam proses pembelajaran. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian library research (studi pustaka) yaitu penelitian yang mengacu pada sumber kepustakaan seperti buku, artikel, catatan, dan media elektronik. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati, mencari, menelaah buku (kitab), artikel yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

Sementara teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu suatu cara pencarian data melalui variable berupa catatan, buku, artikel, dan sebagainya. Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer (kitab *Washāyā Al-Ābā' Lil Al-Abnā*) dan sekunder (buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan di dalam penelitian).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Washāyā Al-Ābā' Lil Al-Abnā* meliputi: Akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada orangtua, akhlak kepada guru, akhlak kepada teman, akhlak kepada diri sendiri, akhlak *mahmudah*, serta akhlak *mazmumah*. Dalam kitab ini Muhammad Syakir juga menjelaskan beberapa metode yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran seperti: Metode diskusi (*Muhawarah*), metode nasihat, metode kisah (*Qissah*), metode dialog (*Hiwar*), metode perumpamaan (*Amtsāl*), metode *targhib* dan *tarhib*. Sementara implikasi pendidikan akhlak anak sekolah dasar dalam kitab *Washāyā Al-Ābā' Lil Al-Abnā* karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari terhadap pendidikan saat ini yaitu Muhammad Syakir menawarkan pemikiran yang mampu dikembangkan secara holistik dalam menangani problematik akhlak anak saat ini.

Kata Kunci: Konsep Dasar Pendidikan Akhlak, *Washāyā Al-Ābā' Lil Al-Abnā*

A. Pendahuluan

Memasuki era modern, di antara masalah besar yang dihadapi masyarakat adalah merosotnya nilai-nilai akhlak dan moral, berkembangnya budaya *materialistik*, *individualistik*, dan *hedonistik* yang pada akhirnya menimbulkan berbagai bentuk perbuatan yang menyimpang di antaranya *kriminalitas*, *sadisme*, krisis moral dan akhlak. Merosotnya nilai akhlak dan moral dikalangan remaja merupakan dampak dari kemajuan teknologi yang semakin pesat dan masih kurang bisa dimanfaatkan dengan baik dan bijak oleh remaja Indonesia. Dari foto-foto dan video tidak layak tonton yang beredar memunculkan fakta bahwa remaja saat ini sudah sangat dekat dengan kegiatan seks bebas. Ini sungguh sangat mengkhawatirkan dengan perilaku remaja bagi masa depan bangsa (Prasojo, 2019: 1).

Dalam pandangan Islam, akhlak atau moral memiliki tempat yang tinggi. Begitu tingginya akhlak atau moral dalam Islam sehingga Nabi SAW, menjadikannya sebagai indikator keimanan. Beliau bersabda: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya” (HR. Abū Dāwūd dan Tirmidzī). Dalam Islam, akhlak diidentifikasi dengan kuat dengan keimanan dan tidak dapat dipisahkan darinya. Hubungan antara keimanan dan akhlak juga terlihat jelas dalam cara-cara Nabi SAW, mencontohkan tentang akhlak. Beliau seringkali menghubungkan keimanan kepada Allah dan hari akhir dengan akhlak. Ketika seseorang memiliki tujuan dan standar yang tinggi, khususnya keridoan Allah, maka pada saat itu, biasanya dia akan membenci apa pun yang bertentangan dengan tujuan tersebut, terlebih lagi semua aktivitas atau sifat yang dibenci oleh Allah (Bafadhol, 2017: 45).

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk memiliki nilai-nilai akhlak sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Isra ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya : Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik (Q.S Al-Isra: 23).

Lingkungan sangat berpengaruh besar bagi pembentukan akhlak seseorang. Jika seseorang hidup di lingkungan yang baik maka sangat mungkin kepribadian seseorang tersebut akan baik. Tetapi, perkembangan zaman terus melaju seiring perkembangan moral yang semakin memburuk. Karena pendidikan yang ada hanyalah proses perpindahan pengetahuan saja dan belum menyentuh dasar yang lebih mendalam lagi, seperti pembentukan kepribadian, pengembangan kemampuan diri dan mental yang sanggup menghadapi perkembangan zaman. Masalah pendidikan semakin ruwet dengan kondisi anak didik yang semakin sulit untuk diingatkan dan tidak bernilai dalam tindakan dan perilakunya. Tawuran antar pelajar, terjerat dalam kasus narkoba, mencuri, bahkan berani melawan orang tua adalah contoh rusaknya moral dan akhlak pada generasi muda.

Oleh karena itu, dalam pendidikan terdapat proses timbal balik antara pendidik, anak didik, ilmu pengetahuan dan keterampilan yang saling berbagi. Hubungan timbal balik yang terjadi dalam pendidikan sebagai prasyarat keberhasilan pendidikan, sebagaimana seorang guru yang lebih awal memiliki pengetahuan tertentu yang kemudian diberikan atau ditransformasikan kepada anak didik. Dinamika pendidikan terjadi manakala proses hubungan timbal balik berlangsung dengan mempertahankan nilai-nilai kepribadian yang aktual (Syauqi, 2019: 2).

Pembelajaran Akhlak dapat dijadikan sebagai dasar perubahan pendidikan agama Islam yang berlangsung saat ini. Tujuan Pendidikan Akhlak adalah untuk membentuk keagamaan siswa, yang berakar pada kesucian hati yang ditransformasikan dalam pendidikan Akhlak mampu membentuk kepribadian siswa lebih berbudi pekerti luhur. Dengan demikian, pembelajaran Akhlak seharusnya menekankan pembentukan keagamaan siswa yang berakar pada kesucian hati dalam rangka membentuk kepribadian siswa lebih berbudi pekerti luhur (Masduqi, 2017: 5-7).

Melihat betapa pentingnya pendidikan akhlak yang dimulai dari masa dini hingga masa yang akan datang dan untuk menumbuhkan akhlak yang diajarkan oleh Rasulullah, maka Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari menulis sebuah kitab yang berisi nasehat mengenai pendidikan akhlak yang diberi nama *Washāyā Al-Ābā' Lil Al-Abnā*. Kitab *Washāyā Al-Ābā' Lil Al-Abnā* merupakan kitab yang memudahkan seseorang untuk memahami dan mengajarkan pendidikan akhlak. Kitab ini menjelaskan nasihat-nasihat pendidikan akhlak yang harus dijalankan dan harus ditinggalkan. Kitab ini terdiri dari 52 halaman yang terbagi menjadi 20 bab. Namun dalam hal ini, penulis menggunakan terjemah kitab tersebut. Selain itu, kitab *Washāyā Al-Ābā' Lil Al-Abnā* ini juga menjadi alasan penulis untuk dijadikan sebuah penelitian karena dalam kitab tersebut merujuk kepada pendidikan

akhlak anak Sekolah Dasar dan kalangan Pondok Pesantren yang mana ada relevansinya dengan prodi penulis yaitu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Dengan demikian, penulis bermaksud menelaah lebih jauh dalam sebuah penelitian dengan judul **“Konsep Pendidikan Akhlak Anak Sekolah Dasar dalam Kitab *Washāyā Al-Ābā’ Lil Al-Abnā* karya Syaikh Muhammad Syakir Al Iskandari”**.

B. Kajian Teori

Pengertian Pendidikan Akhlak

Secara Etimologi Istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata "didik" dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "kan", yang arti "perbuatan" (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan pada mulanya berasal dari bahasa Yunani yaitu "*paedagogie*" yang katanya asal *paedagogia* yang berarti "pergulatan dengan anak".

Paduan katanya *paedagogos* yang berarti *paedos* (anak) dan *agoge* (saya pemandu). Jelaslah bahwa *paedagogos* menyatakan yang mengajak anak tumbuh dan dapat berdiri sendiri. Sedangkan dalam bahasa Inggris kata pendidikan (*education*) berasal dari *educate* yang artinya mendidik yakni, memberi peningkatan (*to elicit to giverceto*) dan mengembangkan (*to evolve to develop*). Istilah “pendidikan” dalam pendidikan islam kadang-kadang disebut *al-Ta’lim*. *Al-Ta’lim* biasanya diterjemahkan dengan “pengajaran”, ia kadang-kadang disebut *al-Ta’dib*. *Al-Ta’dib* secara *etimologi* (bahasa) diterjemahkan dengan perjamuan makan atau pendidikan sopan santun (Haryanti, 2014: 3).

Hakikat pendidikan akhlak dalam Islam, adalah untuk menumbuh kembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral, sehingga hidupnya selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala macam keburukan dan menjadikan manusia berakhlak. Akhlak sendiri merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia dan mampu membedakan manusia dengan makhluk lainnya di muka bumi, karena manusia dibekali akal pikiran yang berguna untuk membedakan antara yang hak dan yang batil. Dengan akhlak pula, dapat mengantarkan manusia untuk menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi untuk membangun dunia ini dengan konsep yang ditetapkan Allah SWT (Setiawan, 2017: 43-44).

Adapun pengertian akhlak berasal dari bahasa Arab jama“ dari bentuk mufradatnya “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan.

Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah (Habibah, 2015: 73-74).

Diri manusia mempunyai potensi kebaikan dan potensi keburukan, dari sinilah upaya syaitan untuk membentuk kepribadian manusia menjadi pribadi yang buruk: “Syaitan menjanjikan (menakutnakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir)” (QS. Al Baqoroh: 268). Maka dari itu, kepribadian manusia tidak boleh di biarkan, karena siapa yang membiarkannya sama dengan membiarkan setan membentuk kepribadiannya. Dengan kata lain bahwa akhlak adalah suatu nilai yang telah mendarah daging menjadi sifat seseorang, kemanapun ia pergi sifat itu akan senantiasa mewarnai kepribadiannya, baik dilihat oleh manusia, atau jauh dari pandangan manusia. Baik di puji maupun di cela, itulah dia, bukan sekedar citra yang dipoles-poles agar nampak elok dan bagus (Saproni, 2015: 6).

Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak

Menurut Azyumardi Azra, dasar pendidikan akhlak harus bersumber pada ajaran agama Islam dikarenakan pendidikan dalam Islam adalah bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam. Ia merupakan bagian padu dari aspek-aspek ajaran Islam. Dalam ajaran Islam yang menjadi dasar pendidikan akhlak ialah Al-Qur'an dan Sunnah dikarenakan keduanya merupakan sumber hukum Islam yang mencakup seluruh kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat (Mubarak, 2016: 100).

Adapun tujuan pendidikan Akhlak yaitu membentuk pribadi yang berakhlak mulia dengan menyeimbangkan antara hubungan kepada Allah dan hubungan kepada sesama manusia, mengupayakan terciptanya kebahagiaan dunia dan akhirat, serta sebagai jalan untuk menyempurnakan keimanan kepada Allah (Amin, 2016: 14).

Materi Pendidikan Akhlak

Menurut Imam Al-Ghazali akhlak dibagi menjadi dua bagian, diantaranya:

1. Akhlak baik (*Khuluq Al-Hasan*)

Imam al Ghazali dalam menjelaskan hakikat dari akhlak yang baik dan mulia ialah ada pada tiga perkara, yaitu: Menjauhi larangan Allah SWT, mencari yang halal dan berlapang dada kepada sesama manusia. Menurut penulis kutipan-kutipan Imam Al-Ghazali mengenai definisi akhlak yang baik selalu melekat dan erat kaitannya dengan Allah SWT. Akhlak yang baik (*karimah*), seperti jujur, lurus, berkata benar, menepati janji. Membentuk akhlak yang baik adalah dengan cara mendidik dan membiasakan akhlak yang baik tersebut, sejak dari kecil sampai dewasa, bahkan sampai di hari tua, dan sampai

menjelang meninggal, sebagaimana perintah menuntut ilmu dimulai sejak dari ayunan sampai ke liang lahat (Nurhayati, 2014: 295).

2. Akhlak buruk (*Khuluq al-Sayyi'*)

Mengenai akhlak yang buruk (*Khuluq al-Sayyi'*) menurut Al Ghazali merupakan lawan dari perbuatan bila mana kekuatan-kekuatan yang ada pada manusia tidak seimbang. (Rizal, 2018: 7). Akhlak jahat atau tidak baik (*akhlak mazmumah*), seperti khianat, berdusta, melanggar janji. (Nurhayati, 2014: 295).

Metode Pembinaan Akhlak

Ada 6 (enam) metode pembinaan akhlak dalam perspektif Islam; metode yang diambil dari al-Qur'an dan Hadis, serta pendapat pakar pendidikan Islam, yakni: a). Metode *Uswah* (teladan); b). Metode *Ta'widiyah* (pembiasaan); c). Metode *Mau'izhah* (nasehat); d). Metode *Qishshah* (cerita); e). Metode *Amtsal* (perumpamaan); e). Metode *Tsawab* (ganjaran).

Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji yang sangat mulia, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya. (Wardati, 2019: 67). Ruang lingkup pendidikan akhlak meliputi: a). Akhlak kepada Allah SWT; b). Akhlak Mulia dalam *Ber-hablun Minannas*; c). Akhlak terhadap diri sendiri; d). Akhlak dalam lingkungan keluarga.

Konsep Anak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia anak adalah “keturunan yang kedua; manusia yang masih kecil; orang yang berasal dari atau dilahirkan dari suatu negeri, daerah, kota; seseorang yang lebih kecil daripada yang lain” (KBBI, 2007: 21).

Muhammad Ali Quthb (2013), menambahkan tentang pengertian anak adalah anak tidak terbatas pada manusia yang dilahirkan melalui tulang sulbi kita saja, atau anak cucu keturunan kita saja, tetapi termasuk di antaranya anak dari setiap muslim, di mana pun ia berada dan dari kebangsaan mana pun. Mereka semua termasuk generasi umat yang menjadi tumpuan harapan kita untuk dapat mengembalikan kesatuan umat seutuhnya (Quthb, 2013: 17).

C. Metode

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu *dokumentasi*. *Dokumentasi* menurut Sugiyono (2015: 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data

dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah.

Langkah-langkah pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Menemukan kitab serta terjemah kitab *Washāyā Al-Ābā' Lil Al-Abnā* sebagai sumber data primer dalam proses penelitian.
- b. Menemukan jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan kitab *Washāyā Al-Ābā' Lil Al-Abnā* sebagai sumber data sekunder.
- c. Membaca, menganalisis serta mengamati kitab dan terjemah kitab *Washāyā Al-Ābā' Lil Al-Abnā* karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari.
- d. Membaca dan memahami materi dari berbagai referensi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti baik dari jurnal, maupun karya ilmiah lainnya.

D. Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Washāyā Al-Ābā' Lil Al-Abnā* meliputi: Akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada orangtua, akhlak kepada guru, akhlak kepada teman, akhlak kepada diri sendiri, akhlak *mahmudah*, serta akhlak *mazmumah*. Dalam kitab ini Muhammad Syakir juga menjelaskan beberapa metode yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran seperti: Metode diskusi (*Muhawarah*), metode nasihat, metode kisah (*Qissah*), metode dialog (*Hiwar*), metode perumpamaan (*Amtsal*), metode *targhib* dan *tarhib*. Sementara implikasi pendidikan akhlak anak sekolah dasar dalam kitab *Washāyā Al-Ābā' Lil Al-Abnā* karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari terhadap pendidikan saat ini yaitu Muhammad Syakir menawarkan pemikiran yang mampu dikembangkan secara holistik dalam menangani problematik akhlak anak saat ini.

E. Pembahasan

Konsep Pendidikan Akhlak anak dalam Kitab *Washāyā Al-Ābā' Lil Al-Abnā*

- a. Akhlak kepada Allah SWT

Muhammad Syakir Al-Iskandari, beliau meletakkan penjelasan taqwa kepada Allah SWT pada bagian awal kitab *Washāyā Al-Ābā' Lil Al-Abnā* (Al-Iskandari, tth: 8):

يَا بَنِي : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَاتَّبِعِ السَّبِيلَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

b. Akhlak kepada Rasulullah SAW (Muhammad SAW)

Hal ini terdapat dalam kitab *Washāyā Al-Ābā' Lil Al-Abnā* (Al-Iskandari, tth: 10):

وَأَخِرُ الرُّسُلِ هُوَ سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ الْعَرَبِيُّ الْهَاشِمِيُّ فَكَمَا تَحِبُّ عَلَيْكَ طَاعَةُ مَوْلَاكَ الَّذِي خَلَقَكَ تَحِبُّ عَلَيْكَ طَاعَةَ رَسُولِهِ الْأَكْرَمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

c. Akhlak kepada Orangtua

Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab *Washāyā Al-Ābā' Lil Al-Abnā* (Al-Iskandari, tth: 14):

يَا بُنَيَّ : أَطِعْ أَبَاكَ وَأُمَّكَ وَلَا تُخَالِفُهُمَا فِي شَيْءٍ إِلَّا إِذَا أَمَرَكَ بِمَعْصِيَةِ مَوْلَاكَ . فَإِنَّهُ لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ

d. Akhlak dalam Menuntut Ilmu

1). Akhlak kepada guru

Hal ini terdapat dalam kitab *Washāyā Al-Ābā' Lil Al-Abnā* (Al-Iskandari, tth: 19):

يَا بُنَيَّ : إِذَا لَمْ تَحْتَرَمْ أُسْتَاذَكَ فَوْقَ احْتِرَامِكَ لِأَبِيكَ لَمْ تَسْتَفِدْ مِنْ عُلُومِهِ وَلَا مِنْ دُرُوسِهِ شَيْئًا

2). Akhlak kepada Teman

Berikut penjelasannya (Al-Iskandari, tth: 15):

يَا بُنَيَّ : إِذَا جَلَسْتَ لِلدَّرْسِ فَلَا تُضَاقِقْ أَحَدًا مِنْ إِخْوَانِكَ وَأَفْسَحْ لَهُ فِي الْمَكَانِ حَتَّى يَتِمَّ كُنُ مِنْ الْجُلُوسِ . فَإِنَّ مُضَاقِقَةَ الْإِخْوَانِ فِي مَجَالِسِهِمْ تُوْغِرُ الصُّدُورَ وَتُؤَلِّدُ الْإِحْقَادَ وَتُتَبِّرُ الشُّرُورَ

e. Akhlak kepada diri sendiri

1). Mengambil Makanan. (Al-Iskandari, tth: 30):

يَا بُنَيَّ : إِذَا كَانَتْ بِكَ حَاجَةٌ إِلَى الطَّعَامِ فَاغْسِلْ يَدَيْكَ أَوَّلًا وَادْكُرْ إِسْمَ اللَّهِ عَلَى طَعَامِكَ وَلَا تَبْتَلِغِ الطَّعَامَ ابْتِلَاعًا وَلَكِنْ أَمْضِغِ اللُّقْمَةَ مَضْغًا جَيِّدًا فَإِنَّ جَوْدَةَ الْمَضْغِ تُعِينُ عَلَى الْهَضْمِ وَكُلْ مِمَّا يَلِيْنُكَ وَلَا تَذْهَبْ يَدَكَ فِي الْإِنَاءِ هَهُنَا وَهَهُنَا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنَ الشَّرِّ الْمَمْنُوقِ

2). Olahraga. (Al-Iskandari, tth: 24):

يَا بُيَّيْ : إِنَّكَ فِي بَعْضِ أَوْقَاتِ فَرَاحِكَ لَا تُسْتَعْنَى عَنِ الرِّيَاضَةِ الْبَدَنِيَّةِ حَتَّى يَتَجَدَّدَ نَشَاطُكَ لِمُزَاوَلَةِ دُرُوسِكَ
فَإِذَا خَرَجْتَ لِلرِّيَاضَةِ فَاقْصِدِ الْأَمَاكِينَ الْجَيِّدَةَ الْهَوَاءَ مِنَ الضَّوَاحِي وَعَلَيْكَ السَّكِينَةُ وَالْوَفَارُ فَلَا تُسْرِعْ فِي مَشْيِكَ
وَلَا تُتَمَارِخْ أَحَدًا فِي طَرِيقِكَ وَلَا تَضْحَكُ إِلَّا بِقَدْرِ التَّبَسُّمِ

3). Menjaga Ibadah. (Al-Iskandari, tth: 33):

يَا بُيَّيْ : كُنْ حَرِيصًا عَلَى آدَاءِ الصَّلَاةِ الْمَفْرُوضَةِ فِي وَقْتِهَا مَعَ الْجَمَاعَةِ فَإِذَا اقْتَرَبَ الْوَقْتُ فَبَادِرْ إِلَى الْوُضُوءِ وَلَا
تُزَاحِمْ أَحَدًا فِي طَرِيقِكَ وَلَا تُسْرِفْ فِي اسْتِعْمَالِ الْمَاءِ فَإِذَا دَخَلَ الْوَقْتُ وَأَذَّنَ الْمُؤَذِّنُ فَاسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ وَصَلِّ
السُّنَّةَ الْقَبْلِيَّةَ وَاجْلِسْ بِسَكِينَةٍ وَوَقَارٍ حَتَّى تُقَامَ الصَّلَاةُ فَصَلِّ مَعَ الْجَمَاعَةِ بِخُشُوعٍ وَخُضُوعٍ

4). Menjaga Muru'ah. (Al-Iskandari, tth: 46):

وَمِنَ الْمُرُوءَةِ أَنْ تَنْظُرَ إِلَى ذَوِي الْحَاجَاتِ مِنْ إِخْوَانِكَ نَظْرَةَ الْإِحْتِرَامِ وَنَظْرَةَ الْإِشْفَاقِ ، وَمِنَ الْمُرُوءَةِ إِذَا
سَاعَدْتَ أَحَدَ إِخْوَانِكَ بِشَيْءٍ مِنْ مَالِكَ أَنْ لَا تَجْعَلَ ذَلِكَ وَسِيلَةً إِلَى إِذْلَالِهِ وَاحْتِقَارِهِ

Metode Pendidikan Akhlak dalam kitab *Washāyā Al-Ābā' Lil Al-Abnā*

a. Metode diskusi (*Muhawarah*)

Berikut penjelasan beliau dalam kitabnya (Al-Iskandari, tth: 23):

يَا بُيَّيْ : الْمُحَاوَرَةُ بَيْنَ الطُّلَابِ فِي الْمَسَائِلِ الْعِلْمِيَّةِ جَزِيلَةُ الْفَوَائِدِ : تُقَوِّي الْفَهْمَ ، وَتُطْلِقُ النَّسَانَ وَتُعَيِّنُ عَلَى
حُسْنِ التَّعْبِيرِ عَنِ الْإِعْرَاضِ الْمَقْصُودَةِ وَتُوَلِّدُ فِي الطَّالِبِ الْجُرْأَةَ وَالْإِقْدَامَ

b. Metode Nasihat

Berikut penjelasan Muhammad Syakir mengenai nasihat dalam kitab *Washāyā Al-Ābā' Lil Al-Abnā* (Al-Iskandari, tth: 61):

يَا بُيَّيْ : أَكْثَرُ مِنْ مُدَارَسَةِ الْقُرْآنِ وَاحْفَظْ آيَاتَهُ الشَّرِيفَةَ عَنْ ظَهْرِ قَلْبِكَ وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَلَا تَقْرَأْهُ وَأَنْتَ غَافِلٌ
عَنْ مَعْنَاهُ وَإِذَا أَشْكَلَ عَلَيْكَ فَهَمْ آيَةٍ فَارْجِعْ إِلَى كُتُبِ التَّفْسِيرِ أَوْ إِلَى أَحَدِ الْعُلَمَاءِ تَتَعَلَّمْ مَعْنَاهَا

c. Metode Kisah (*Qissah*)

Hal ini terdapat dalam kitab *Washāyā Al-Ābā' Lil Al-Abnā* (Al-Iskandari, tth: 55):

يَا بُنَيَّ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْعِي الْغَنَمَ قَبْلَ الْبُعْثَةِ ثُمَّ كَانَ يَتَجَرَّ حَتَّى بُعِثَ وَمَا زَالَ كَذَلِكَ حَتَّى كَانَ رِزْقُهُ تَحْتَ ظِلِّ رُحْمِهِ وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ تَاجِرًا حَتَّى اسْتَخْلَفَ وَكَذَلِكَ كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنَ السَّلَفِ الصَّالِحِ فَمَا مَنَعَهُمُ الْعِلْمُ عَنْ مُزَاحِمَةِ النَّاسِ فِي كَسْبِ الْحَلَالِ بَلْ كَانُوا قُدُورَةً حَسَنَةً فِي وُجُوهِ الْكَسْبِ

d. Metode Dialog (*Hiwar*)

Hal ini terdapat dalam kitab *Washāyā Al-Ābā' Lil Al-Abnā* (Al-Iskandari, tth: 4):

يَا بُنَيَّ : إِذَا لَمْ تَعْمَلْ بِنَصِيحَتِي فِي خُلُوتِكَ فَقَلِّمًا تُحَافِظُ عَلَيْهَا بَيْنَ إِخْوَانِكَ

e. Metode Perumpamaan (*Amtsal*)

Hal ini terdapat dalam kitab *Washāyā Al-Ābā' Lil Al-Abnā* (Al-Iskandari, tth: 61):

يَا بُنَيَّ : شَتَانُ بَيْنَ مَنْ يَقْرَأُ وَلَا يَفْهَمُ مَعْنَى مَا يَقْرَأُهُ وَبَيْنَ مَنْ يَقْرَأُ وَمَعَانِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ حَاضِرَةٌ لَدَيْهِ : الْأَوَّلُ كَالْأَعْمَى يَمْشِي فِي الطَّرِيقِ لَا يُبْصِرُ مِنْهَا شَيْئًا وَالثَّانِي كَصَاحِبِ الْبَصَرِ يَتَّقِي بِبَصَرِهِ مَوَاقِعَ الزَّلَلِ

f. Metode *Tarhib* dan *Tarhib* (Hadiah dan Hukuman)

Hal ini terdapat dalam kitab *Washāyā Al-Ābā' Lil Al-Abnā* (Al-Iskandari, tth: 9):

أَلَيْسَ الَّذِي وَهَبَكَ هَذِهِ النَّعْمَ تَفْضُلًا مِنْهُ وَإِحْسَانًا قَادِرًا عَلَى سَلْبِهَا إِذَا أَغْضَبَتْهُ فَعَضَبَ عَلَيْكَ؟

Implikasi Pendidikan akhlak anak sekolah dasar dalam kitab *Washāyā Al-Ābā' Lil Al-Abnā* karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari terhadap pendidikan saat ini

Muhammad Syakir al-Iskandari menawarkan pemikiran yang mampu dikembangkan secara holistik dalam menangani problematik akhlak anak saat ini. Buah pemikiran tersebut tersusun secara sistematis dalam kitab pendidikan akhlak berjudul *Washāyā Al-Ābā' Lil Al-Abnā*. Akhlak dasar yang harus ada pada diri anak adalah akhlak yang ada pada kita kitab *Washāyā Al-Ābā' Lil Al-Abnā* itu sendiri, yang meliputi; akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada Rasulullah SAW, akhlak kepada sesama manusia (kepada orang tua, guru, dan teman), akhlak bagi seorang penuntut ilmu, akhlak kepada lingkungan, dan akhlak kepada diri sendiri. Jika akhlak dasar ini sudah melekat dan menjadi kebiasaan anak, maka anak tersebut akan menjadi manusia insal kamil yang berilmu dan berakhlak.

Ibnu Sina sangat menekankan pentingnya pendidikan akhlak karena akhlak adalah sumber segala-galanya. Segala kehidupan bergantung pada akhlak, artinya tidak ada

kehidupan tanpa akhlak. Itulah sebabnya, sejak zaman Yunani-kuno dan sesudahnya, bahkan pada zaman sekarang ini, timbul perhatian besar terhadap nilai akhlak dalam kehidupan umat manusia (Al-Jumbulati, 2002: 121-122).

Demi pembinaan dan pembentukan akhlak anak sekolah dasar yang sesuai dengan pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Washāyā Al-Ābā' Lil Al-Abnā*, maka ada beberapa bentuk upaya penerapan yang dilakukan, diantaranya adalah: a). Kewajiban shalat berjama'ah tepat waktu; b). Bershalawat atas Nabi SAW dengan membaca maulid diba'i (*siroh nabawiyah*); c). Membangun kepercayaan, kebersamaan, kepedulian antar teman dan rasa *ukhuwah islamiyah* yang tinggi; d). Membangun sifat jujur; e). Mengikuti pengajian dengan tenang dan penuh perhatian; f). Ikhlas dalam segala perbuatan.

F. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian di atas dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain adalah:

Konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Washāyā Al-Ābā' Lil Al-Abnā* karya Muhammad Syakir Al-Iskandari adalah sebagai berikut: a). Konsep berakhlak mulia kepada sang Khaliq (Allah SWT); b). Akhlak terhadap Rasulullah SAW; c). Akhlak terhadap orangtua; d). Akhlak terhadap guru; e). Akhlak terhadap teman/saudara; f). Akhlak terhadap diri sendiri (akhlak *mahmudah* dan akhlak *mazmumah*).

Adapun metode pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh Muhammad Syakir Al-Iskandari *Washāyā Al-Ābā' Lil Al-Abnā* dalam kitab antara lain: a). Metode Diskusi (*Muhawarah*); b). Metode Nasihat; c). Metode Kisah (*Qissah*); d). Metode Dialog (*Hiwar*); e). Metode Perumpamaan (*Amtsāl*); f). Metode *Tarhib* dan *tarhib*.

Implikasi Pendidikan akhlak anak sekolah dasar dalam kitab *Washāyā Al-Ābā' Lil Al-Abnā* karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari terhadap pendidikan saat ini yaitu Muhammad Syakir al-Iskandari menawarkan pemikiran yang mampu dikembangkan secara holistik dalam menangani problematik akhlak anak saat ini. Demi pembinaan dan pembentukan akhlak anak sekolah dasar yang sesuai dengan pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Washāyā Al-Ābā' Lil Al-Abnā*, maka ada beberapa bentuk upaya penerapan yang dilakukan, di antaranya adalah: a). Kewajiban shalat berjama'ah tepat waktu; b). Bershalawat atas Nabi SAW dengan membaca maulid diba'i (*siroh nabawiyah*); c). Membangun kepercayaan, kebersamaan, kepedulian antar teman dan rasa *ukhuwah islamiyah* yang tinggi; d). Membangun sifat jujur; e). Mengikuti pengajian dengan tenang dan penuh perhatian; f). Ikhlas dalam segala perbuatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jumbulati, Ali dkk. (2002) *Perbandingan Pendidikan Islam*, terjemah H.M.Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 121-122
- Amin, Ridwan. (2016), *Dasar-dasar Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 199-202*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, h.14
- Bafadhol, Ibrahim. (2017). *Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam*, "Jurnal Edukasi Islami" (Jurnal Pendidikan Islam) Volume 06 Nomor 12, hlm.45
- Habibah, Syarifah. (2015). *Akhlak Dan Etika Dalam Islam*, Jurnal Pesona Dasar, Vol.1 No.4, hlm.73-74
- Haryanti, Nik. (2014), *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang : PENERBIT GUNUNG SAMUDERA), H.3
- Masduqi, Mas'ud. (2017) *Pendidikan Akhlak Kontekstual*, (Semarang: CV Pilar Nusantara), hlm. 5-7
- Mubarak, Zakky dkk.,(2016). *Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam Perspektif Dr.KH., MA Muchtar*, Jurnal Studi Al-Qur'an Vol.12, No.2, h.100
- Nurhayati, (2014). *Akhlak Dan Hubungannya dengan Akidah Dalam Islam. Jurnal Mudarrisuna*. Volume 4, No 2 (Juli-Desember 2014) h.295
- Prasojo, Mochamad Tomy. (2019). *Skripsi : Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' Karya Syech Muhammad Syakir Al Iskandari*, (Malang : UIN Malang), hlm.1
- Quthb, Muhammad Ali. *Sang Anak Dalam Naungan Pendidikan Islam*. (Bandung : CV. Diponogoro. 2013). h.17
- Rizal, Syamsul Mz. (2018). *AKHLAK ISLAMI PERSPEKTIF ULAMA SALAF*, Jurnal Pendidikan Islam Vol.07, No. 1, h.7
- Saproni, (2015). *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*, (Bogor : CV BINA KARYA UTAMA), hlm.6
- Setiawan, Eko. (2017). *Konsep Pendidikan Akhlak*, Jurnal Kependidikan, Vol. 5 No. 1, hlm.43-44
- Sugiono (2015), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta. H.329
- Syauqi, Muhammad. *Skripsi: Pendekatan Pendidikan Karakter Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari (Kajian Kitab Washaya Al-Abaa' lil Abnaa')*, (Malang:UIN Malang, 2019), hlm.2
- Tim Penyusun. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka , Ed, III, cet, IV, h.21
- Wardati, Anis Ridha. (2019). *KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK USIA SEKOLAH DASAR MENURUT IBNU MISKAWAIH (Telaah Kitab Tahdzib al-Akhlaq)*, Jurnal Darris (Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah) Vol.2 No.2